

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya menanamkan sikap toleransi terhadap masyarakat menjadi aspek yang sangat penting dilakukan dalam mewujudkan keharmonisan dan kedamaian. Seperti yang dikatakan (Agus Ahmad Shaefi, 2020:13) Kesadaran toleransi beragama akan mewujudkan tatanan kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati dan dapat saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya. Karena yang terpenting dalam sikap toleransi beragama adalah mampu membangun lingkungan yang damai dan harmonis. Dengan adanya sikap toleran tersebut dimungkinkan untuk dapat menerima dan berupaya mengakui adanya sebuah perbedaan. Baik dari suku, agama, ras dan antar golongan. Sebagai wujud dalam mendukung atas keragaman yang diciptakan oleh tuhan.

Adanya berbagai perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat tersebut sudah seharusnya mendapatkan ruang yang layak. Karena Terjadinya kontestasi dan kompetisi antarkelompok keagamaan merupakan sifat dasar manusia. Akomodasi diperlukan untuk mewedahi beragam kepentingan yang berbeda di kalangan umat lintas agama untuk meredakan pertentangan sekaligus menjembatani berbagai perbedaan kepentingan untuk kemudian melahirkan harmoni dalam kehidupan sosial (Agus Ahmad Shaefi, 2020:1). Maka yang sekiranya penting untuk dilakukan adalah bagaimana cara memfasilitasi berbagai kepentingan dari setiap keyakinan masyarakat. Berupaya memberikan ruang yang sesuai, yang tidak saling bersinggungan. sehingga konflik antar umat ataupun ketegangan yang ada dalam masyarakat, mampu diredam dengan baik.

Demikian juga dengan adanya pondok pesantren yang notabene menjadi episentrum penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakteristik toleransi, harus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap santri dan masyarakat sekitar. Pesantren selalu menampilkan wajah toleransi, ramah tamah dan menerima berbagai kalangan suku dan budaya (Muhammad Anas, 2019 :164). Karakteristik yang dimiliki pesantren tersebut tidak boleh redup bahkan sampai hilang, karena seharusnya pesantren menjadi ruang akan tumbuhnya sikap toleransi dan menjadi kiblat bagi masyarakat lainya. Sehingga pesantren masih tetap mendapatkan kepercayaan dari berbagai golongan masyarakat untuk membentuk santri ataupun peserta didik yang sesuai dengan yang diharapkan.

Namun kenyataanya pesantren dalam praktik keagamaan masih banyak mengalami eksklusivitas gerakan. Yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan dikalangan masyarakat. Selain terjadi pada lembaga keagamaan yang memprihatinkan adalah sikap intoleran itu sendiri muncul dari masyarakat sekitar karena kurangnya keterbukaan antara kedua pihak. Seperti yang dikatakan Muthohirin et al., (2022:4) tentang kecurigaan pada pesantren dimana sebuah upaya untuk merespons kecurigaan yang meningkat pasca maraknya aksi-aksi terorisme, banyak sekolah Islam Salafi yang pada akhirnya dikelola secara modern, profesional dan tidak bergantung pada sumbangan keuangan dari Timur Tengah. Tentu hal tersebut sangat mengkhawatirkan jika pondok pesantren masih sering dicurigai oleh masyarakat atas beberapa koflik intoleran dan sebagainya.

Terlebih stigma yang hadir dalam masyarakat sejak peristiwa bom bali yang diduga dikasuskan pada salah satu pesantren yang ada di lamongan membuat lirikan dunia terhadap pesantren mengalami stigma negatif. Hal tersebut diperkuat dengan adanya statement dari Yusuf Kalla dikala itu mengatakan bahwa pesantren perlu diawasi dengan ketat, karena Yusuf Kalla memiliki keyakinan bahwa aksi teror bom

Bali tidak tertutup kemungkinan dilakukan oleh santri atau mantan santri Amrozi dan Ali Ghufron alias Mukhlis dinyatakan bersalah dan dinyatakan sebagai pelaku peledakan bom di Bali pada 12 Oktober 2002. Pernyataan Yusuf Kalla itu membuat lirikan negatif masyarakat dunia tertuju pada pesantren semakin tajam, seiring semakin banyaknya tindakan terorisme di belahan dunia. Bahkan stigma yang mengatakan pondok pesantren menjadi sarang teroris terus mengalami perkembangannya. Tentu stigma negatif ini membuat masyarakat pesantren termasuk kiai dari pesantren merasa dirugikan (Ridwan, 2019:37). Sekalipun tidak keseluruhan pesantren melakukan hal tersebut akan tetapi stigma masyarakat masih banyak yang mengarahkan bahwasanya pesantren masih menjadi tempat yang selalu dicurigai.

Disisi lain Kecenderungan masyarakat dalam berpandangan dan berperilaku intoleran yang dibungkus atas nama agama terus meningkat, hal itu disampaikan Yenny Wahid saat kegiatan workshop desa inklusi di Grage Hotel Cirebon. Hal ini berdasarkan hasil survei Wahid Foundation yang bekerja sama dengan Gerakan Desa Membangun (GDM) dalam melakukan kampanye perdamaian di masyarakat akar rumput pada tahun 2016 lalu yang menggunakan pendekatan *multi-stage random* sampling dengan perkiraan margin error 2,6% dan tingkat keyakinan 95% dari 1.520 responden yang tersebar di Indonesia. Dari isu tersebut, diskursus intoleransi dan radikalisme menjadi menarik ketika gambaran tersebut bertolak belakang dengan sosio-kultur masyarakat Jawa Barat sebagai masyarakat beragama yang notabeneanya banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan wadah pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat, salah satunya adalah pondok pesantren (Effendi, 2020:54-55).

Maka tidak dapat dipungkiri Dampak sikap intoleran tersebut dapat terjadi dalam krisisnya penanaman karakter yang ada dalam masyarakat. Sehingga munculnya

konflik dalam ruang kehidupan masyarakat, karena sulitnya menerima perbedaan yang ada. hal tersebut merupakan sesuatu yang fundamental yang seharusnya tidak terjadi dengan adanya perbedaan dalam setiap diri manusia. Menurut (Agus Supriyanto, 2017:62-63) fakta dari kasus intoleransi adalah akibat dari nilai-nilai karakter yang belum terinternalisasi dalam karakter manusia. maka dampak dari sebuah sikap yang intoleran yang diciptakan dari krisisnya sikap moderasi dalam ruang lingkup masyarakat terkhusus kelompok-kelompok agama menjadi satu ancaman yang besar pada suatu masa yang akan datang.

Selain itu, beberapa kali muncul anggapan bahwa golongan kaum ekstrimis lahir dari produk pesantren yang tidak mampu memahami agama secara kompleks dan tidak mampu menanamkan spirit toleransi terhadap santri dan masyarakat, yang berdampak terhadap tindak laku intoleran. Sehingga berdampak terhadap asumsi masyarakat yang mengkambing hitamkan pondok pesantren sebagai awal dari sikap yang tidak sesuai tersebut. Seperti yang dikatakan (Effendi, 2020:55) dugaan tentang kelompok ekstrem dan radikal seringkali muncul dengan menyebut bahwasanya pesantren merupakan rumah bagi kelompok mereka. Dimana pesantren telah memberikan doktrin agama secara berlebihan yang menumbuhkan benih-benih tindakan intoleran dalam kelompok masyarakat, tentu itu semua tidak dapat dibenarkan seutuhnya karena statement tersebut merupakan statement yang berusaha memojokan pesantren yang dianggap kebanyakan pesantren berusaha bersikap eksklusif dengan tertutup pada masyarakat luas, yang sangat bertolak belakang dengan semangat islam yang *rahmatan lil alamin*. Dugaan tersebut bisa saja terus terjadi jika pesantren cenderung menutup diri dan menjaga jarak dengan golongan masyarakat sekitar atau menganggap kelompok yang dianutnya merupakan perkumpulan yang eksklusif.

Oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah melihat bagaimana pendidikan toleransi yang ada di pesantren dan tingkat moderasi beragama yang dimiliki santri. Yang mana penelitian dilakukan di pondok pesantren Asy Syifa Muhammadiyah Bantul, dikarenakan kondisi masyarakat yang ada disana merupakan masyarakat yang majemuk., yang memiliki keykianan beragam dan paling banyak beragama Islam dan Katolik. Yang mana dalam masyarakat tersebut umat islamnya memiliki pondok pesantren dan umat Katholik memiliki salah satu gereja terbesar yang ada di Bantul Yogyakarta. Sehingga sangat memungkinkan adanya upaya lebih dalam menanamkan toleransi yang ada di masyarakat terhusus bagi pondok pesantren Asy syifa sehingga tidak menimbulkan perpecahan dan kebencian. Penelitian ini juga sebagai upaya untuk menjawab stigma buruk yang selama ini mengkambinghitamkan pondok pesantren sebagai wadah terbentuknya masyarakat yang intoleran. Dengan adanya permasalahan tersebut maka saya mengambil penelitian dengan judul “Pendidikan Toleransi dan Sikap Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Asy Syifa Muhammadiyah Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pendidikan toleransi di pesantren ?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama santri ?
3. Bagaimana dampak pendidikan toleransi terhadap sikap moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah yang tertuang diatas, dapat dirumuskan tujuan dari adanya penelitian ini adalah

1. Mengetahui pendidikan toleransi di pesantren
2. Mengidentifikasi sikap santri tentang moderasi beragama
3. Mengkaji dampak pendidikan toleransi terhadap sikap moderasi beragama

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan pendidikan multikultural
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
 - a. Bagi pondok pesantren, untuk melihat pemahaman moderasi beragama santri
 - b. Bagi guru, untuk menambah wawasan dalam meningkatkan moderasi beragama
 - c. Bagi santri, diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi dalam bermasyarakat.